

Kontribusi Tafsir Maqashidi Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Quran: Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Eko Nani Fitriono¹, Wahdaniyah², M. Ferry Muttaqin³, Rasmi Nur Hidayah⁴, Mariani⁵

¹²³⁴⁵⁶ STIT Ibnu Khaldun Nunukan; Indonesia

satu.management@yahoo.co.id

Submitted:

Revised: 2024/01/01

Accepted: 2024/01/11

Published: 2024/01/21

Abstract

The Quran as the holy book of Muslims contains deep meaning in every verse that contains all aspects of life, including family relations. To be able to understand its meaning, the tafsir method is needed and one of the tafsir methods that has contributed to the development of the meaning of the Quranic verse is Tafsir Maqashidi, because this tafsir emphasizes understanding the intent and purpose contained in each verse of the Quran. The purpose of this study is to examine and investigate the contribution of maqashidi interpretation in the development of the meaning of the verse of the Quran especially in the verse that discusses family relations in tafsir al-Azhar by Hamka. This research uses a qualitative approach that is normative in nature. The data source used is the type of secondary data related to the research topic. The results of this study indicate that the contribution of Tafsir Maqashidi in developing the meaning of family relations verses is to provide a deeper understanding of family relationships and encourage awareness of the family values desired by Allah SWT. Through the approach of Tafsir Maqashidi, Hamka is able to relate the messages of the Quran to the context of life today and can convey important values, such as love, mutual respect, deliberation and responsibility in family relationships. Thus, the contribution of Tafsir Maqashidi in Tafsir Al-Azhar not only provides an understanding of religious knowledge, but also provides direction for creating good family relationships in accordance with Islamic teachings.

Keywords

Family Relations, Maqashidi Interpretation, Tafsir Al-Azhar

©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).



PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci dan panduan hidup bagi umat Islam memiliki makna yang dalam pada setiap ayatnya. Saat mengartikan setiap ayat al-Qur'an harus dengan cara yang benar dan sesuai ketentuan yang telah dirumuskan pada ulama yang muktabar agar tidak ada kesalahan dalam memahami maknanya. Salah satu pendekatan untuk memahami makna-makna tersebut yakni melalui metode tafsir. Tafsir merupakan suatu cara yang digunakan untuk memaknai dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Diantaranya sekian banyak jenis dan corak serta metode

penafsiran, salah satu metode tafsir yang memiliki kontribusi dalam pengembangan makna teks al-Qur'an adalah Tafsir *Maqashidi*. Tafsir *Maqashidi* sendiri berfokus pada pemahaman tujuan atau makna yang terdapat di setiap ayat al-Qur'an.

Sebagai kitab suci yang paling lengkap dan sempurna, al-Qur'an pada dasarnya memuat berbagai persoalan dari seluruh aspek kehidupan, salah satunya terkait tentang hubungan keluarga. Banyak ditemukan ayat-ayat yang membahas tentang hubungan keluarga yang juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter umat Islam, termasuk melalui ayat-ayat al-Qur'an pula memberikan pedoman serta hikmah terkait tujuan membina hubungan keluarga. Dengan memahami makna dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang relasi keluarga secara mendalam akan membawa manfaat terutama terkait pengembangan nilai-nilai kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Penggunaan tafsir *maqashidi* dapat membantu untuk lebih memahami tujuan di balik ayat-ayat tersebut, sehingga dapat mengambil hikmah dan merealisasikannya secara langsung ke dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui telaah ayat-ayat relasi keluarga dalam Tafsir Al-Azhar, umat Islam dapat meresapi pemikiran Hamka tentang pentingnya kehidupan yang harmonis dalam membina keluarga. Pemaknaan teks al-Qur'an melalui pendekatan ini diharapkan membawa umat Islam pada pemahaman yang lebih komprehensif terkait bagaimana Islam memandang dan mengatur hubungan keluarga. Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki kontribusi tafsir *maqashidi*, khususnya dalam konteks ayat-ayat yang membahas relasi keluarga dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang di jadikan rujukan berasal dari berbagai data primer dan sekunder. Data primer berorientasi pada tema kajian tentang tafsir *maqashidi* dan ayat-ayat relasi keluarga dalam tafsir al-Azhar karya Hamka. Sedangkan data pendukung (sekunder) diperoleh dari berbagai literatur yang tidak terkait langsung dengan kajian utama, namun diperlukan dalam hal melengkapi referensi utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumen, yaitu menggunakan berbagai referensi dan literatur yang sesuai topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu karya terbesar Hamka yang terkenal. Tafsir ini ditulis dalam bahasa Indonesia dan bertujuan untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an secara sederhana dan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum. Hamka menulis tafsir ini menggunakan gaya bahasa yang jelas dan lugas, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan pembaca. Berikut ini biografi singkat Hamka dan penjelasan metodologi dalam Tafsir Al-Azhar.

Hamka, merupakan singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan ulama, penulis, dan politikus Indonesia yang lahir pada 17 Februari 1908 di Minangkabau, Sumatera Barat.¹ Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan menghargai ilmu pengetahuan. Sejak kecil, Hamka sudah menunjukkan minat pada dunia literatur dan agama. Ia belajar agama Islam dari ayahnya dan belajar membaca al-Qur'an di sekolah desa setempat. Semangat belajarnya membawanya ke Medan untuk melanjutkan pendidikan formal di sekolah Belanda. Di sana ia menggali ilmu agama Islam, sastra, dan bahasa Arab.

Hamka kemudian pergi ke Jakarta untuk belajar di HIK (Hogere Indische Kweekschool), sebuah sekolah guru. Setelah lulus, ia mengajar di beberapa tempat dan terus menulis di berbagai media. Kiprahnya dalam dunia tulis-menulis membuatnya dikenal sebagai penulis yang produktif dan berpengaruh. Pada tahun 1939, Hamka menunaikan ibadah haji dan mengganti namanya menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau lebih dikenal sebagai Hamka. Ia juga terlibat dalam dunia politik, menjadi anggota Masyumi, dan mendukung kemerdekaan Indonesia.²

Karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah novel "Di Bawah Lindungan Ka'bah," yang menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain itu, ia juga menulis buku-buku tentang agama Islam, seperti tafsir al-Qur'an yang terkenal dengan nama "Tafsir Al-Azhar." Hamka memiliki peranan yang penting dalam pendidikan dan dakwah di Indonesia. Ia mendirikan Pondok Pesantren Darul Hasanah di Jakarta untuk memberikan pendidikan agama Islam. Selain itu, beliau juga terlibat dalam penyiaran dan mendirikan radio untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Hamka meninggal pada 24 Juli 1981, meninggalkan warisan berupa tulisan-tulisan dan pemikiran yang terus dihargai dan dipelajari oleh masyarakat Indonesia. sebagai salah satu

¹ Rusyid Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Mizan Publika, 2016). h. 3.

²*Ibid.*, h. 5-6.

cendekiawan dan ahli agama terkemuka di Indonesia, perannya sangat signifikan dalam pengembangan literatur dan pemikiran Islam.³

Metode penafsiran al-Qur'an yang dipakai dalam Tafsir Al-Azhar adalah metode tahlili. Metode ini melibatkan setiap aspek ayat serta memberikan penjelasan yang sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan seorang mufasir yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tepat. Dalam konteks ini, Hamka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai perkembangan aktual atau relevan, rasional, dan sesuai dengan zamannya. Pada metode tahlili, tafsir disusun secara berurutan sesuai dengan susunan surah dan ayat dalam mushaf al-Qur'an.⁴

Dalam tafsirnya, Hamka memulai dengan kata pengantar dan pendahuluan. Kemudian ia menjelaskan sebagian Ulumûl Qur'an, di antaranya yaitu I'Jaz al-Qur'an sebelum menafsirkan lafaz dan maknanya. Perlu diketahui sebelumnya bahwa terdapat tiga macam metode penulisan tafsir, yakni *mushhafi*, *nuzûli*, dan *mawdhû'i*. Masing-masing metode memiliki karakteristik unik yang membedakannya satu sama lain. Hamka memberikan kata pengantar pada setiap juz sebelum memulai menafsirkan al-Qur'an. Metode penulisan atau penafsiran yang digunakan Hamka pada Tafsir Al-Azhar mengikuti sistem *mushhafi*, yang terdiri dari tiga puluh juz mushaf.⁵

Hamka sangat mengutamakan aspek kontekstualisasi ayat al-Qur'an dan cenderung kurang tertarik pada makna dan analisis bahasa, misalnya, balagh, *nahwu*, dan *sharf*. Hamka biasanya berbicara tentang aspek *asbâb an-nuzûl* dan bagaimana pemahaman digunakan dalam masyarakat modern. Namun, tidak sepenuhnya meninggalkan aspek kebahasaan dan tetap menjelaskan etimologi ayat dan mempertimbangkan perbedaan bacaan serta esensinya. Selain itu, memahami konteks sejarah dan budaya juga menjadi fokus Hamka, yang seringkali mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kejadian-kejadian bersejarah atau kisah-kisah para nabi. Metode hermeneutika juga digunakan untuk menggambarkan upaya Hamka dalam karyanya.⁶ Namun, ide hermeneutika mengacu pada proses pembacaan al-Qur'an yang tidak sekedar memberikan penjelasan makna pada ayat al-Qur'an, tetapi juga kembali memberikan penjelasan makna suatu ayat terhadap keadaan yang nyata (realitas) di mana al-Qur'an yang bermanfaat.⁷

³*Ibid.*, h. 10-11.

⁴Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (2008): 263-84, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>. h. 274.

⁵*Ibid.*, h. 275.

⁶ Terkait dengan metode hermeneutika sebagai metode penafsiran al-Qur'an dapat ditinjau dalam berbagai perspektif, lebih lanjut baca Eko Nani Fitriyono, *Problematika Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Jombang: Nakomu, 2021).

⁷Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-'Umdah* 1, no. 1

Hamka tidak terlalu terikat pada satu mazhab tertentu dan berusaha tetap objektif dalam penafsirannya. Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan juga menjadi ciri khasnya, di mana Hamka mencoba menggunakan pemahaman kontemporer dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, Hamka menekankan keselarasan dan keseimbangan dalam penafsirannya, dan juga menghindari tafsiran yang sulit dimengerti. Pada aspek sosial dan toleransi, secara mendalam Tafsir Al-Azhar menggunakan corak yang mirip dengan penafsiran al-Qur'an lainnya di Indonesia, yakni menggunakan corak *al-Adab wa al-Ijtima'î*. Penggunaan corak ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar dibuat sebagai bentuk respon Hamka terhadap masyarakat Indonesia yang ingin memperdalam pemahaman al-Qur'an dan tafsirnya dengan lebih mudah.⁸

Hamka mengaitkan tafsirnya dengan ajaran moral Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Selain itu, Tafsir Al-Azhar mencerminkan keprihatinan Hamka terhadap kesejahteraan sosial, menunjukkan relevansi ajaran al-Qur'an dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan. Pengaruh sufisme juga terlihat dalam tafsir ini, di mana Hamka kadang menjelaskan makna-makna yang lebih dalam (makna spiritual) dari ayat-ayat tertentu.

Dalam metodologi tafsirnya, Hamka kritis terhadap paham taklid buta atau penjiplakan tanpa pemahaman mendalam. Beliau mendorong umat Islam untuk memahami apa yang terkandung dalam al-Qur'an dengan pikiran yang kritis dan terbuka. Meskipun Tafsir Al-Azhar telah banyak diakui, namun tidak terlepas dari kritik dan perbedaan pendapat.

Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Relasi Keluarga

Al-Quran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam mengandung ayat-ayat yang memuat pembahasan dari berbagai aspek kehidupan, salah satu di antaranya ialah terkait relasi dalam keluarga. Berikut di antara ayat al-Qur'an yang berbicara tentang relasi keluarga.

Surah al-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan setengah daripada tanda-tanda kebesarannya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan isteri-isteri, agar tenteramlah kamu kepadanya. Dan Dia

(2018): 25–42, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.407>. h. 33-35.

⁸Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>. h. 33.

jadikan di antara kamu cinta dan kasih-sayang. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁹

Ayat ini menjelaskan kepada semua orang bahwa Allah Swt. menciptakan pasangan hidup bagi suami dengan tujuan agar suami dapat menjalani kehidupan dengan ketenangan dan membangun keluarga. Ketika suami dan istri saling bekerja sama dengan keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan, maka hubungan mereka dapat tetap tenteram. Hamka mengistilahkannya dalam Tafsir Al-Azhar, "Agar tenteramlah kamu kepadanya." Artinya akan gelisahlah hidup kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil tidak berteman.¹⁰ Dalam menciptakan rumah tangga harmonis, kedua belah pihak harus dapat saling mencintai dan menyayangi (*mawaddatan wa rahmatan*) sesuai dengan kedudukannya masing-masing.¹¹

Surah al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka, yang alat penyalanya ialah manusia dan batu, yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap, tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan."¹²

Ayat ini menggambarkan apa yang perlu dilakukan oleh suami, istri, dan anak-anak dalam kehidupan keluarga untuk menciptakan keluarga yang sakinah mawadah dan rahmah, penuh kasih sayang, dan mendapatkan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Caranya dengan landasan ini. Hal ini menjadi penting karena menurut Hamka dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.¹³

Keimanan seseorang perlu diperkuat lagi, karena dengan iman yang kuat, seseorang dapat melindungi dirinya sendiri dan seluruh anggota keluarganya dari azab neraka. Karena itulah menurut Hamka beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk agar semakin mantap membangun nilai dalam kehidupan, di mulai dari rumah tangga.¹⁴

Surah al-Nisa ayat 19

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 5497.

¹⁰ *Ibid.*, 5502.

¹¹ *Ibid.*, 5503.

¹² *Ibid.*, 7506.

¹³ *Ibid.*, 7508.

¹⁴ *Ibid.*, 7507.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا
اتَّيَمُّوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِمَا حِشَّةٌ مُبَيِّنَةٌ وَعَا شَرُّوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى
أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tidaklah halal bagi kamu mewarisi perempuan-perempuan kamu dengan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka lantaran hendak mendapat sebagian dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali jika mereka melakukan kekejian yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut, dan sekiranya kamu tidak senang kepada mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.”¹⁵

Menurut ayat di atas, seorang suami harus berperilaku baik terhadap istrinya. Hamka menafsirkan ayat tersebut dalam tafsirnya dengan mengatakan bahwa *mu'aysarah bi al-ma'ruf* (pergauli mereka dengan cara yang patut) harus ada dalam sebuah keluarga, yaitu memberikan nafkah, meminta pendapat istri mengenai masalah keluarga, menutupi keburukan istri, merawat penampilan, dan bekerja sama dengan istri dalam melakukan kewajiban rumah tangga.¹⁶ Untuk memastikan pasangan suami istri hidup dengan kebahagiaan dan ketentraman, Allah Swt. telah menetapkan kewajiban bagi suami untuk ber-*mu'asyarah bil ma'ruf* terhadap sang istri.

Surah Luqman ayat 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَالْأُمَّةَ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar. Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadaKulah tempat kembali.”¹⁷

Ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi umat Islam dan bisa menjadi bahan ajaran bagi anak-anak Muslim. Selain itu dalam ayat ini juga terkandung dasar-dasar akidah

¹⁵ *Ibid.*, 1134.

¹⁶ *Ibid.*, 1136–37.

¹⁷ *Ibid.*, 5563.

(ketauhidan kepada Allah Swt.) dan prinsip dasar yang dibutuhkan untuk membangun rumah tangga, yakni sikap hormat dan cinta kasih penuh anak terhadap ibu dan bapaknya.¹⁸

Surah al-Baqarah ayat 233

وَأُولَا لِدْتُ يُرِضِعْنَ أَوْلَا دَهْنٌ حَوْلَيْنِ كَا مِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارُّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْ
مَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu itu, hendaklah menyusukan anak-anak mereka dua tahun penuh, (Yaitu) bagi siapa yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan atas mereka yang mempunyai anak (kewajiban) perbelanjaan ibu-ibu itu dan pakaian mereka dengan sepatutnya. Tidaklah diberati satu diri melainkan sekedar kesanggupannya. Jangan disusahkan seorang ibu dengan anaknya, dan jangan (pula disusahkan) si empunya anak dengan anaknya. Dan kewajiban warispun seumpama itu pula. Tetapi jika keduanya menghendaki pemisahan (menyusukan itu) dari keredhaan mereka berdua dan dengan musyawarat, maka tidaklah ada salahnya atas mereka berdua. Dan jika kamu menghendaki akan mencari orang yang akan menyusukan anak-anak kamu itu, maka tidaklah ada salahnya atas kamu, apabila kamu serahkan apa yang akan kamu bayarkan dengan sepatutnya. Dan takwalah kamu sekalian kepada Allah, dan ketahuilah bahwasanya Allah melihat apaapa yang kamu kerjakan itu.”¹⁹

Ayat ini menjelaskan tentang tanggung jawab ibu ialah memberikan susu pada anaknya dalam dua tahun lamannya, sementara kewajiban seorang ayah adalah menafkahi istri dan anaknya. Ayat tersebut juga membahas tentang diperbolehkannya orang lain untuk menyusui anak tersebut dan perlunya kompensasi yang adil untuk hal tersebut. Selain itu juga menekankan pentingnya memenuhi tanggung jawab tersebut dengan cara yang adil dalam segala hal yang berhubungan dengan keluarga serta senantiasa untuk bertakwa kepada Allah Swt.²⁰

Surah al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

¹⁸ Ibid., 5566.

¹⁹ Ibid., 557–58.

²⁰ Ibid., 559–61.

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahilah kiranya kami ini dari isteri-isteri dan keturunan kami yang menjadi cahaya mata, dan jadikanlah kiranya kami ini menjadi Imam ikutan daripada orang-orang yang bertakwa kepada Engkau.”²¹

Dalam ayat ini, orang-orang yang beriman memohon kepada Allah dengan penuh kerendahan hati, meminta-Nya untuk memberikan dari antara pasangan hidup dan keturunan mereka kebahagiaan. Permohonan ini mencerminkan keinginan mereka untuk mendapatkan keluarga yang harmonis dan penuh berkah. Mereka berharap agar Allah Swt. memberikan pasangan hidup dan keturunan yang tidak hanya menjadi penyejuk hati mereka, tetapi juga menjadi sumber kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan mereka.²² Dalam doa ini, mereka juga memohon agar Allah Swt. menjadikan mereka sebagai teladan atau imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka menginginkan agar kehidupan mereka menjadi contoh yang baik bagi orang-orang yang berusaha taat kepada Allah.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya berbicara tentang keinginan untuk mendapatkan kehidupan keluarga yang bahagia, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai pemimpin yang baik dan teladan yang patut diikuti dalam masyarakat.

Kontribusi Tafsir *Maqashidi* untuk Pengembangan Makna Ayat-Ayat Relasi Keluarga dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka

Tafsir *maqashidi* adalah salah satu pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memberi pemahaman mengenai makna yang mendalam di setiap ayatnya. Oleh karena itu penggunaan tafsir *maqashidi* dalam mengembangkan makna ayat-ayat al-Qur'an sangatlah membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Begitu pula dengan kontribusi tafsir *maqashidi* dalam pengembangan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi keluarga dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang dapat dilihat dari Corak penafsiran Hamka dalam menafsirkan ayat- ayat berikut.

1. Prinsip berpasangan dan saling mencintai agar tercipta keluarga yang harmonis (Surah al-Rum ayat 21)

Hamka menguraikan tentang pentingnya hubungan harmonis antar pasangan suami istri dalam keluarga agar dapat tercipta kebahagiaan. Dia menggarisbawahi bahwa hubungan antara pria dan wanita adalah tanda kebesaran Allah Swt. yang memperingatkan manusia akan kebijaksanaan yang diberikan-Nya. Kemudian Hamka menyatakan bahwa hidup sendirian dapat

²¹ *Ibid.*, 5058.

²² *Ibid.*, 5065–67.

membuat khawatir karena kesepian, terpencil, dan tidak memiliki teman. Kemudian pria mencari wanita sampai mereka ketemu, dan wanita menunggu pria sampai mereka tiba. Hidup harus bersatu, karena hanya dengan begitu manusia dapat terus berkembang dan tidak punah.²³

Hamka menafsirkan jika kasih sayang dan cinta akan berkembang dengan sendirinya. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa topik positif selalu cenderung dibahas dalam konteks hal-hal yang negatif, seperti jantan mencari betina, dan pria menginginkan wanita. Hubungan antar manusia adalah satu-satunya cara agar manusia dapat berkembang biak. Orang yang mengidap penyakit syahwat atau seks berlebihan, juga dikenal sebagai maniak seks, dapat menyetubuhi hewan, seperti kuda atau sapi. Namun, hubungan tersebut tidak mungkin mendapatkan keturunan. Pada situasi lainnya begitu pula wanita dapat memiliki hubungan seksual dengan gorila atau seekor monyet besar, tetapi hubungan itu tidak dapat memiliki keturunan.

Hamka menafsirkan kalimat dalam ayat tersebut yaitu "*mawaddatan wa rahmatan*", sebagai cinta. Menurutnya, Allah Swt. membuat rasa rindu pria kepada wanita dan rasa rindu wanita kepada pria sebagai bagian dari kebiasaan atau tata cara hidup mereka sendiri. Setiap orang yang dianggap sehat pasti akan selalu mencari teman yang ingin saling berbagi kasih dan kepuasan seksual. *Mawaddatan* atau cinta dari kedua belah pihak meningkat seiring dengan adanya kepuasan seksual. Maka, menurut ajaran Islam tidak salah jika suami istri menjaga kebersihan diri, merawat penampilan, dan menggunakan wewangian agar hubungan kasih sayang dan kemesraan *mawaddatan* di antara mereka meningkat.²⁴

Jalanan antara pria dan wanita merupakan ketentuan dan bentuk keagungan Allah Swt. Hal tersebut bukan sebuah dosa, seperti menurut sebagian dari para intelektual Kristen yang diajarkan dalam jiwa anak-anak, bahwa dosa Adam ialah hubungan seksual pria dan wanita. Beberapa orang mengartikan buah Khuldi yang dimakan Adam dan Hawa di surga sebagai setubuh. Hal tersebut berbeda dengan ajaran dalam agama Islam di mana ayat ini menyiratkan bahwa antara pria dan wanita harus ada hubungan di antaranya agar manusia tidak punah. Dijelaskan bahwa agama berfungsi untuk menjaga lima hal agar kehidupan menjadi wajar dan teratur yaitu menjaga agama, akal agar tidak rusak, jiwa agar tidak binasa, harta benda serta keturunan.²⁵

Ayat ini secara menyeluruh membahas keajaiban penciptaan Allah dalam menciptakan

²³Hamka, *Tafsir Al- Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001). h. 5501-5502.

²⁴*Ibid.*, h. 5503.

²⁵*Ibid.*, h 5504

pasangan hidup, yaitu antara pria dan wanita. Ayat ini menekankan bahwa dalam hubungan pernikahan terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, seperti adanya kecenderungan dan ketenteraman di antara pasangan, serta adanya rasa kasih sayang yang Allah tanamkan di hati mereka. Ayat ini mengajak manusia untuk merenung dan memahami kebijaksanaan Allah dibalik penciptaan ini.

2. Tanggung jawab dalam menjaga dan melindungi keluarga (Surah al-Tahrim: ayat 6)

Menurut Hamka, ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa hanya mengaku beriman belumlah cukup. seseorang harus bisa mempertahankan dan memperkuat imannya, terutama jika dirinya percaya bahwa ia mampu melindungi dirinya sendiri dan keluarganya dari siksa neraka. Dalam ayat ini juga membahas tentang manusia dan batu yang dijadikan penyala api neraka. Batu yang dimaksud merupakan jenis batuan yang tidak memiliki nilai atau manfaat, dan tersebar di berbagai tempat. Ada beronggok-onggok batu di berbagai bukit di padang pasir. Batu itulah yang kemudian akan dipakai sebagai bahan untuk menyalakan api di neraka. Orang yang telah durhaka terhadap Allah Swt. dan hidup di dunia ini tanpa nilai dikarenakan dosa mereka, maka mereka dianggap sebanding dengan batu-batu bersebaran di tengah pasir, bukit, atau sungai dan hanya akan digunakan untuk menghidupkan api di neraka.

Seperti sebelumnya, ayat ini juga menyiratkan tentang sikap malaikat penjaga neraka. Allah Swt. memberikan kekuatan kepada malaikat untuk menjaga dan mengawasi neraka, sehingga api di dalamnya tetap menyala dan alat penyalanya selalu tersedia, baik itu dalam bentuk batu maupun manusia. Pandangan yang dimiliki oleh para malaikat yang bertugas menjaga dan mengawasi neraka harus bersifat tegas, tidak bersifat lembut, dan tanpa kelemahan serta ketenangan. Karena itulah sesungguhnya perlakuan yang pantas dengan keadaan di neraka, yang dimaksudkan Allah Swt. sebagai hukuman bagi mereka yang telah berdosa.²⁶

Pada akhir ayat ini dalam surah al-Tahrim menunjukkan kekerasan aturan dan disiplin yang dilakukan dan dijaga para malaikat. Mereka semua hanya melaksanakan perintah dari Allah Swt. dengan taat dan patuh tanpa menentang atau mengubah apa pun. Itu adalah peringatan bagi mereka yang beragama. Jika tidak memelihara diri, dan hanya mengakui bahwa beriman, maka tidak akan cukup. Maka, Hindarilah agar akhirnya tidak dimasukkan ke api neraka yang begitu panas, dan menghadapi siksaan berat sebagai bahan bakar api neraka.²⁷

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 7507.

²⁷*Ibid.*, h. 7508.

Ayat ini menekankan pentingnya bagi para mukmin agar melindungi diri dan keluarga mereka dari tempat siksaan yang sangat pedih yakni neraka. Para malaikat yang dijelaskan dalam ayat ini diceritakan sebagai penjaga neraka yang keras dan tunduk sepenuhnya kepada perintah Allah. Ajakan ini mengingatkan umat Islam untuk patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi segala tindakan yang dapat membawa mereka menuju neraka.

3. Perlakuan yang baik dalam keluarga (Surah al-Nisa ayat 19)

Hamka menyatakan pada ayat ini terdapat kata "*ma'ruf*" yang bisa diartikan sebagai sepatutnya atau semestinya. Dengan kata lain, perlakuan yang dianggap benar dan pantas bagi golongan pada umumnya tidak harus dikritik karena hal-hal yang buruk. Untuk menjadi suri teladan bagi orang lain, tetapkan kebiasaan dalam bersopan santun. Tidak ada penjelasan yang jelas tentang bagaimana gaya perlakuan yang dimaksud *ma'ruf* itu. Hal itu bergantung pada iman dan tradisi di setiap negara dan di setiap zaman.²⁸

Ibnu Abbas berkata dalam penafsiran ayat ini pada satu hadits yang diriwayatkan oleh beberapa ulama, Aisyah pernah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah menciumnya ketika beliau sedang mengambil wudu, dan meskipun saat itu tiba waktu salat, Nabi tetap menjalankan kewajibannya. Dalam riwayat lain, Ummi Salamah menceritakan bahwa Nabi juga pernah menciumnya saat ia sedang berpuasa dan beliau tetap melaksanakan shalat.²⁹

Dari riwayat di atas, Hamka berpendapat dan dapat jadi alasan untuk mengatakan bahwa mencium istri tidak membatalkan wudhu. Di sisi lain, tafsir ayat yang menyerukan menggauli istri dengan *ma'ruf* dapat menjadi jelas. Pergaulan yang baik itu dipegang oleh Rasulullah Saw. hingga hampir ajalnya. Meskipun beliau sakit, beliau tetap mengunjungi rumah istrinya.

Ayat ini juga menyiratkan tentang aspek pendidikan dalam sebuah rumah tangga dan menekankan hubungannya dengan dinamika antara suami dan istri. Menurut Hamka, kedua pasangan rentan melakukan kesalahan dan menyoroti tentang pentingnya mengambil hikmah dari pengalaman di masa lalu. Penting bagi pasangan suami dan istri yang terikat pernikahan untuk belajar dari kesalahannya, menerima bahwa setiap individu memiliki kelemahan dan menekankan tanggung jawab saling merawat satu sama lain. Berusaha mencapai keseimbangan dan kesetaraan juga jadi hal utama dalam membina pernikahan, dan Hamka menganjurkan penanganan masalah pernikahan dengan sikap yang tenang.³⁰

²⁸Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 2, h. 1135-1136.

²⁹*Ibid.*, h. 1137.

³⁰*Ibid.*, h. 1139.

Ayat ini memberikan pedoman tentang perlakuan terhadap istri. Mengajarkan agar tidak memperlakukan istri dengan kejam, dan melarang meminta balik sebagian dari harta yang sudah diberikan padanya, terkecuali jika istri tersebut memperbuat kejahatan. Ayat ini juga mengajarkan agar bersikap baik dan berlaku adil terhadap istri, serta memberikan petunjuk bahwa meskipun mungkin ada ketidaknyamanan atau ketidakcocokan dalam hubungan, namun sebaiknya diatasi dengan cara baik dan bermusyawarah.

4. Menciptakan keluarga yang beriman kepada Allah Swt. (Surah Luqman ayat 13-14)

Menurut Hamka dalam tafsirnya, ayat 13 dari Surah Luqman terkandung hakikat hikmah yang diberikan oleh Allah Swt. tentang melarang menyekutukan-Nya dengan tuhan yang lain. Tidaklah Ia menciptakan alam ini dengan berkolaborasi atau bersama dengan Tuhan lain. Jika seseorang mengakui keberadaan Tuhan selain Allah Swt. itu merupakan tindakan kebodohan, karena yang ada selain Allah Swt. hanyalah alam semesta itu sendiri. Manusia ditugaskan oleh Allah Swt. untuk jadi khalifah-Nya di dunia ini. Maka, hubungan di antara manusia dan Allah Swt. harus langsung. Jika jiwa dipenuhi dengan tauhid, maka dia bebas dan tidak dapat terikat oleh apapun kecuali Tuhan. Jika seseorang mempertuhankan selain Allah Swt. ia sesungguhnya menjadikan jiwanya sebagai budak orang lain. Dengan demikian kebebasan dan kebesaran dari hatinya hilang.

Hamka di awal ayat 14 menunjukkan bahwa Allah Swt. mewasiatkan kepada manusia untuk menyayangi dan menghargai orang tuanya karena manusia dilahirkan lewat jalur mereka. Oleh karena itu, mereka harus dihormati. Menurut ajaran Islam, tujuan hidup di dunia ialah agar dapat terus beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt.³¹ Dalam ayat ini juga terkandung kesulitan yang dihadapi seorang ibu ketika mengandung, mulai sejak satu bulan kehamilan meningkat seiring berjalannya waktu setiap bulan, hingga mencapai puncaknya ketika anaknya dilahirkan. Setelah itu seorang ibu membesarkan anaknya dari lahir, menyusuinya, berbicara, melindungi, dan menjaga kebahagiaannya setidaknya dua tahun lamanya.

Hamka juga menjelaskan tentang perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt. sebab dari awal hamil, merawat dan membimbing anaknya seorang ibu tidak sekalipun pernah jenuh dan hati selalu penuh kasih sayang. Ini adalah bentuk dari anugerah Allah Swt. Kemudian, luangkan waktu untuk mengucapkan terima kasih pada orang tua, khususnya kepada Ibu yang selalu berdedikasi merawat, serta bapak yang melindungi dan membela ibu dan anak-anaknya, dan

³¹Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 7, h. 5566.

bapak yang selalu bekerja keras untuk memberikan pakaian dan makanan setiap hari.

Pada penghujung ayat ini menggambarkan akhir kisah kehidupan di dunia, bahwa pada akhirnya, orang tua akan kembali kepada Allah Swt. sementara anak yang telah ditinggalkan akan membentuk keluarganya sendiri, menemukan pasangan hidup, dan memperoleh keturunan. Pada kesudahannya, segalanya akan kembali kepada Allah Swt.³²

Pada ayat-ayat ini, menekankan larangan terhadap perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah Swt. Ayat- ayat ini juga mewajibkan untuk menghormati orang tua, khususnya ibu, menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, menggambarkan proses kehamilan dan menyusui sebagai bentuk pengorbanan yang besar dari seorang ibu. Setelah mencapai usia dewasa, seseorang diminta untuk bersyukur atas nikmat Allah Swt. serta berlaku bijak terhadap orang tua. Ayat- ayat ini mencerminkan pentingnya menghormati orang tua dan bertakwa hanya kepada Allah Swt .

5. Hak dan kewajiban dalam hubungan keluarga/urgensi musyawarah (Surah al-Baqarah ayat 233)

Hamka dalam penafsirannya menyatakan bahwa Surah al-Baqarah ayat 233 menggambarkan kewajiban ibu sebagai orang tua. Selain itu, ayat tersebut juga mengandung dua kata yang mencerminkan suasana kerjasama dan kedamaian. *Pertama*, terdapat istilah "tarâdhin," yang merujuk pada kerja sama antara kedua belah pihak. *Kedua*, terdapat kata "tasyâwurîn," yang berarti adanya diskusi dan pertukaran pikiran antara keduanya. Dari kedua kata tersebut, terlihat bahwa demi kepentingan anak mereka, suami dan isteri memulai musyawarah tentang apa yang akan menjadi pilihan terbaik bagi mereka. Mereka melakukan ini didasari hubungan yang sama dan sebagai bentuk saling menghargai.³³

Hamka juga menafsirkan bahwa ayat tersebut menunjukkan tentang istri yang memiliki hak-hak dan perlakuan yang seharusnya setara dengan suami. Namun, pria adalah kepala keluarga yang membuat keputusan penting. Ayat ini, menurut Hamka, juga membahas tentang pemenuhan hak dan kewajiban dalam lingkup keluarga seperti membuat rumah tangga damai dan menumbuhkan cinta kasih yang kuat, serta bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah. Dari sini Hamka mengatakan bahwa masalah dapat diselesaikan dengan baik jika hati keduanya terbuka. Keputusan yang dibuat oleh pasangan suami dan istri perlu berdasarkan pada proses musyawarah, karena melalui musyawarah inilah Allah Swt. akan memberikan rahmat dan rida-

³²*Ibid.*, h. 5567.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h, 559.

Nya. Terutama ketika mendidik anak, karena melalui musyawarah orang tua dapat memahami dan mengetahui tentang keamanan rumah tangga dan pendidikan dari anak-anaknya. Orang tua juga perlu memperhatikan anak yang masih menyusui kepada ibunya meskipun kedua orang tuanya sudah bercerai.³⁴

Pada tafsiran berikutnya, Hamka mengulas konsep "*bi al-ma'rûf*," yang dipandang sebagai perintah ilahi dari Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat lain yang secara berulang menyebutkan konsep. Menurut Hamka, konsep *ma'ruf* adalah kepantasan dalam masyarakat. Pada akhir penafsirannya Hamka mengatakan bahwa bertakwa kepada Allah Swt. adalah kewajiban.³⁵

Hak dan kewajiban rumah tangga adalah tema utama dari ayat ini. Dalam hal harmonisasi keluarga, membahas tentang kewajiban menyusui anak selama dua tahun lamanya, dan kewajiban mereka terhadap anak-anak dalam memberi makan dan pakaian serta suami harus mengambil tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istrinya. Ayat ini juga menyampaikan pesan tentang kekuasaan Allah Swt. atas segala sesuatu dan kewajiban bertakwa kepadanya.

Memohon kepada Allah Swt. untuk diberi pasangan dan anak yang baik (Surah al-Furqan ayat 74). Banyak penafsir menegaskan bahwa anak-anak digambarkan sebagai harta dalam kehidupan duniawi. Mereka diibaratkan sebagai harta yang memperindah eksistensi dunia, karena harta mencakup keindahan dan manfaat serta anak-anak dianggap sebagai sumber kemampuan dan perlindungan. Tetapi, hal-hal yang berhubungan dengan harta dunia bersifat sementara. Oleh karena itu, ayat ini menekankan bahwa di luar berkah kekayaan dan anak-anak, ada berkah yang jauh lebih tinggi yakni *al-bâqiyât as-shâlihât*, yang memiliki nilai lebih tinggi di mata Allah Swt. Sejalan dengan itu as-Shâbûnî berpendapat bahwa kebahagiaan tidak hanya sebatas pada saat memiliki keturunan, tetapi sesungguhnya dengan mampu mendidik mereka dengan kebajikan dan kesalehan juga merupakan kebahagiaan yang hakiki.

Hamka menjelaskan ayat yang disebutkan dengan menekankan pada inti hamba, khususnya merujuk kepada "*ibâdurahmân*" (hamba-hamba Yang Maha Penyayang). Ayat ini menjelaskan tentang doa seseorang kepada Allah Swt. yang memohon agar keluarganya termasuk istri dan anak-anaknya dapat menjadi cahaya matanya dan berfungsi sebagai obat untuk mengatasi kesulitan hidup. Hamka memandang hal ini sebagai sarana untuk menyembuhkan luka

³⁴*Ibid.*, h. 561-562.

³⁵*Ibid.*, h. 563.

emosional dan menangkal kesedihan. Menurut Hamka, bahkan seorang ayah yang taat dan religius akan kesulitan merasakan kepuasan sejati jika anak-anaknya tidak mengikuti nilai-nilai yang telah dia tanamkan. begitupun, seorang suami, terlepas dari dedikasinya pada kebaikan pasti akan merasa sedih jika sang istri tak memberi balasan.

Kemudian Hamka menekankan bahwa seorang bapak mungkin merasa kurang mampu jika pandangan keluarganya tidak selaras. Menjaga keseimbangan keluarga memerlukan pemahaman tentang arah dan tujuan bersama. Hamka menekankan gagasan bahwa kehidupan umat Islam lebih fokus pada kerja sama daripada individualisme. Ini menunjukkan bahwa untuk membentuk keluarga yang ideal, keharmonisan dalam rumah tangga harus ada di antara anak-anak dan pasangan. Doa seorang bapak berfungsi sebagai cara untuk memperkuat keseimbangan keluarga guna menjaga keharmonisan keluarga.

Hamka menyoroti doa terus-menerus seorang bapak agar keluarganya mencerminkan keindahan yang menawan, disebut sebagai "*qurata 'ayun.*" Dalam penafsirannya, Hamka menitikberatkan kesalehan sebagai dasar keluarga yang sangat penting. Baginya, mengumpulkan banyak kekayaan, mobil mewah, rumah mewah, dan semua harta yang diinginkan tidak berguna jika kehidupan rumah tangga masih belum harmonis.

Selanjutnya ketika membina rumah tangga yang teladan, sebagaimana diungkapkan oleh Hamka, berpusat pada pendidikan anak-anak. Dalam kerangka keluarga, anak-anak dianggap sebagai anugerah ilahi yang penting dari Allah Swt. Orang tua tidak boleh mengabaikan kewajiban ini dengan terlalu terlibat dalam pekerjaan mereka. Anak-anak digambarkan sebagai teman dan gambaran dari orang tua mereka yang melambangkan ikatan keluarga. Oleh karena itu, Allah Swt. telah memberikan panduan untuk pernikahan guna memastikan perolehan keturunan yang berbudi luhur, pelestarian garis keturunan, pencegahan penyakit, dan pembentukan lingkungan keluarga yang tenteram dan harmonis.

Hamka menekankan bahwa inti dari kehidupan yang makmur terletak pada ketaatan kepada orang tua. Selain itu, Hamka menyoroti pentingnya memberikan anak-anak pengetahuan dan iman sebagai pegangan mereka dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Menurut Hamka, kebahagiaan sejati terletak dalam kelangsungan keturunan yang meneruskan nilai-nilai ketaatan. Oleh karena itu, beliau menyarankan para bapak untuk secara konsisten berdoa agar keturunan mereka tetap taat kepada Allah Swt. Hamka percaya seorang bapak dapat dengan tenang menerima kematian setelah mengetahui bahwa ia telah membimbing anaknya ke

jalan yang benar.³⁶

Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengarahkan penciptaan keluarga teladan menunjukkan bahwa kesatuan dalam sebuah keluarga bergantung pada nilai-nilai moral yang dianut oleh anggotanya masing-masing. Kegagalan memahami peran sebagai anggota keluarga dapat menghambat pencapaian keluarga sakinah (makmur) yang didasarkan pada prinsip-prinsip mawadah (kasih sayang) dan *warahmah* (belas kasihan). Upaya mendirikan keluarga teladan memerlukan pemahaman bersama di antara anggota keluarga mengenai hak dan tanggung jawab setiap anggotanya, yang tujuannya adalah menciptakan keluarga yang dipenuhi kebahagiaan dan kenyamanan. Upaya ini pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan generasi yang bijak dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat relasi keluarga di atas, dapat dipahami bagaimana kontribusi tafsir *maqashidi* dalam pengembangan makna dari setiap ayat tersebut. Hamka menjelaskan dengan mendalam tentang maksud Allah Swt. dan petunjuk-petunjuk-Nya mengenai membina keluarga dalam Islam. Dengan membawa ayat-ayat tersebut ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, Hamka berusaha memberikan makna yang relevan untuk umat Islam.

Tafsir *maqashidi* memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang keluarga, mendorong kesadaran akan nilai-nilai keluarga yang diinginkan oleh Allah Swt. Dalam hal ini, Hamka berupaya menyampaikan nilai-nilai penting, seperti kasih sayang, saling menghormati, musyawarah, dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, kontribusi tafsir *maqashidi* dalam Tafsir Al-Azhar tidak hanya memberikan pemahaman ilmu agama, tetapi juga memberi arahan untuk menciptakan hubungan keluarga yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Tafsir *maqashidi* merupakan jenis pendekatan penafsiran al-Qur'an yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna-makna ayat al-Qur'an, baik *maqashid* yang bersifat spesifik ataupun yang bersifat umum. Pendekatan ini berakar pada konsep *maqashid* al-Qur'an dan *maqashid al-Syariah*, dan bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ajaran al-Qur'an dapat mencapai kemaslahatan dan mencegah kerusakan dalam kehidupan. Tafsir ini dinilai cocok digunakan pada era ini dengan berfokus pada pemahaman maksud dan hikmah yang mendasar

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h 5066.

dari ayat-ayat al-Quran, dan telah banyak dikaji dalam dunia pendidikan terkhusus dalam penafsiran Islam kontemporer.

Pada Tafsir Al-Azhar karya Hamka terdapat banyak sekali ayat yang berbicara tentang relasi/ hubungan keluarga, beberapa di antaranya yaitu: Surah al-Rum ayat 21, Surah al-Tahrim ayat 6, Surah al-Nisa ayat 19, Surah Luqman ayat 13-14, Surah al-Baqarah ayat 233, dan Surah al-Furqan ayat 74. Hamka dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada karyanya memakai metode *tahlili* yaitu metode yang melibatkan setiap aspek ayat serta menjelaskan maknanya sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan seorang mufasir yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tepat.

Kontribusi tafsir *maqashidi* dalam pengembangan makna ayat-ayat relasi keluarga yakni memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan keluarga dan mendorong kesadaran akan nilai-nilai keluarga yang diinginkan oleh Allah Swt. Hamka berupaya menyampaikan nilai-nilai penting dalam tafsirnya, seperti kasih sayang, saling menghormati, musyawarah dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga. Dengan demikian, kontribusi tafsir *maqashidi* dalam Tafsir Al-Azhar tidak hanya memberikan pemahaman ilmu agama, tetapi juga memberi arahan untuk menciptakan hubungan keluarga yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rifqi, M., and A. Halil Thahir. "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah." *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–56. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.
- Al-Fasi, Alla. *Maqasid Al-Shari'at Al-Islamiyah Wa-Makarimuba*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Asy-Sirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Quran*. 4th ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Auda, Jasser. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Fitriono, Eko Nani. *Problematika Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Jombang: Nakomu, 2021.
- Hamam, Zaenal, and A. Halil Thahir. "Menakar Sejarah Tafsir Maqāsidi." *Qof* 2, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.496>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.
- Hamka, Rusyid. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Mizan Publika, 2016.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (2008): 263–84. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.
- Shidiq, Ghofar. "Teori Maqashid Al-Syari'ah Dalam Hukum Islam." *Majalah Ilmiah Sultan Agung* 44, no. 118 (2009): 117–30.